

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan selatan adalah salah satu pulau terbesar yang memiliki hutan-hutan yang lebat dan menghasilkan hasil alam yang melimpah seperti damar, rotan, kayu dan lain-lain. Oleh karena alasan tersebut maka, banyak sekali pedagang dari luar kalimantan berlayar kesana untuk mendapatkannya. Pedagang-pedagang tersebut selain berdagang mereka juga berusaha untuk menyebarkan agama yang dianutnya.¹

Sebelum islam masuk ke pulau Kalimantan penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran islam. Walaupun proses islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan akan tetapi, bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya tidak sepenuhnya bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat islam hingga sekarang ini.²

Berbicara tentang islam dan budaya lokal seolah-olah mencerminkan dua sisi yang bertentangan, saling bertentangan. Pandangan bahwa islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan di tanah Arab yang netral dan tidak terpengaruh oleh konteks sosiokultural tertentu memperkuat gagasan ini. Di sisi

¹ Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Kalimantan Vol. 14 No. 25 (April 2016), hlm 79

² kamrani buseri, *Sepintas Masuknya Islam Di Borneo*, artikel, 28 Desember 2009, hlm 65

lain, islam dianggap sebagai agama universal yang luwes dan sesuai dengan perubahan dan pergeseran zaman.³

Menurut Kuntowijoyo, Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁴

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, islam memberikan wawasan untuk melaksanakan Tasmiyah dan

³ Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan*, hlm 78

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan 2002), hlm 196

Akikah bagi anak yang baru lahir.⁵ Hal tersebut dikemas dengan tradisi *batapung tawar* oleh masyarakat kalimantan khususnya banjar yang dimana *Batapung tawar* ini adalah semacam selamatan untuk menyambut kalahiran seorang anak.

Dalam upacara ini, *penapung tawar* menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang *ditapung tawari*. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wangi-wangian seperti jeruk purut, dicelupkan emas kedalamnya, dan sebagainya. Selanjutnya, mereka menaburkan beras dan padi yang sudah dicampuri garam dan kunyit keatas orang yang *ditapung tawari*. Akhirnya, mereka menyuapkan *santapan pulut* (atau yang lainnya) kemulutnya. Ada anggapan bahwa setiap jenis daun dan benda-benda yang digunakan mempunyai atau mempresentasikan kekuatan ghaib tertentu yang berfungsi menyelamatkan, menyejukkan, menjaga, dan sebagainya.

Demikian yang dilakukan masyarakat sebelum islam datang di nusantara dan demikian pulalah ritual yang sampai sekarang masih berlangsung. Karena tidak mampu menghapuskan kebiasaan tersebut, para pembawa islam yang terdahulu berusaha memasukkan nilai-nilai islam kedalamnya. Contohnya, pada saat kelahiran bayi terdapat amalan-amalan yang dilakukan seperti: Adzan ditelinga kanan, iqomah di telinga kiri yang dibacakan oleh sang ayah, pemotongan tali pusar yang dilakukan oleh bidan kampung dengan diiringi bacaan sholawat tiga kali, pemberian nama kepada sang bayi dengan diawali pembacaan maulid Al-Habsy, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tasmiyah, pemotongan rambut, batahnik, *batapung tawar*, pembacaan doa.

⁵ Zulfa jamalie, *Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*, jurnal el-Harakah Vol. 16 No. 2 tahun 2014, hlm 235

Pada saat kelahiran bayi, kita melihat bahwa masyarakat tetap melaksanakan tradisi yang berlaku di daerah tempat tinggal mereka, seperti: pemotongan tali pusar dan *batapung tawar* hanya saja para pemuka agama daerah tersebut memasukkan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an serta pembacaan sholawat agar ajaran islam dapat berkembang dan menyatu dengan adat istiadat masyarakat.

Dalam tradisi lain, yaitu upacara tasmiyah atau pemberian nama seorang anak yang baru lahir biasanya dilakukan dengan prosesi atau upacara tertentu. Dalam masyarakat banjar dinamakan *batasmiyah* yang diisi juga dengan pembacaan Al-Qur'an didalamnya. Jika keadaan suatu keluarga dianggap mampu, maka acara *batasmiyah* ini dilakukan bersamaan dengan akikah, yaitu pemotongan kambing sebagai hewan kurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin, para tetangga dan kaum kerabat.⁶

Oleh karena itu, dari keterangan diatas yang patut kita pertanyakan adalah bagaimana respon masyarakat dengan kekentalan tradisi batasmiyah ini disandingkan dengan rangkaian nilai-nilai islam diatas seperti pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum prosesinya dilaksanakan, istilah *Tapung tawar* yang didalamnya diisi dengan doa-doa serta ayat-ayat ruqyah, bahkan ada juga yang mengisinya dengan iring-iringan sholawat maulid Al-Habsy.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti tertarik untuk mencari tau tentang bagaimana ayat Al-Qur'an yang dibacakan serta tasmiyah ini

⁶ Wahidah, Dermawan dkk, *Mu'adalah*, Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. III No. 1 (Januari-Juni 2015), hlm 73

dipahami dikalangan masyarakat di Desa Lepasan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat menguraikan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi batasmiyah di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala
2. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang fungsi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi batasmiyah di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang penulis sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang tradisi tasmiyah dan pembacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi batasmiyah.
2. Untuk mengetahui fungsi dari ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi batasmiyah.

D. Signifikasi Penelitian

Diliat dari rumusan masalah dan juga tujuan penelitian diatas maka signifikasi ari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap khazanah keilmuan khususnya dipergustakaan UIN Antasari Banjarmasin yang notabenehnya mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Secara Sosial, yaitu memberikan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana arti dari tradisi tasmiyah dan pembacaan ayat Al-Qur'an yang mana kedua hal ini disandingkan secara bersama-sama menurut masyarakat di Desa Lelasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Pemahaman Ayat Al-Qur'an

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.⁷ Menguraikan pesan yang terkandung dalam suatu bacaan juga merupakan proses dalam memahami sesuatu seperti memahami teks Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini perlu kiranya memahami ayat Al-Qur'an yang dibaca pada saat prosesi batasmiyah. Pembacaan ayat Al-Qur'an memiliki pesan yang terkandung didalamnya, berkaitan tentang tasmiyah yaitu Q.S. Ali-Imran tersebut memiliki pesan atau pemahaman yaitu selalu berdoa dengan keikhlasan hati dan penuh pengharapan serta ridha dari Allah kepada sang anak agar anak diberikan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, terhindar dari zina dan perlindungan dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk. sesuai dengan

⁷ Sudaryono, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 50

artinya pada ayat 36. Hal ini terkandung didalam tafsir Al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab.⁸

Pengamalan Q.S. Ali-Imrân: 33-37 yang dibaca pada saat prosesi *batasmiyah* yaitu pemberian nama anak. Moment ini sesuai dengan ayat tersebut yang mneceritakan kelahiran anak dari istri Imran yang yang diberi nama Maryam oleh ibunya yang memiliki arti “seorang yang taat” dengan harapan kiranya nama itu seusai benar-benar sesuai dengan kenyataan.

2. Fungsi Pembacaan Ayat Al-Qur’an

Dalam pembacaan ayat Al-Qur’an pada tradisi *batasmiyah* ini masyarakat berharap agar anaknya dijauhkan dari sifat-sifat buruk yang merusak, agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, menjadi anak yang sholeh/sholehah serta terus disertai kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi pembacaannya yaitu agar menjadi doa yang ditujukan untuk sang bayi. Hal ini juga tertuang dalam kitab tafasir Al-Munir dan Al-Qurthubi.⁹

F. Kajian Terdahulu

Pemaknaan besar terhadap Al-Qur’an di tengah masyarakat telah banyak ditemukan di dalam penelitian-penelitian terdahulu baik berupa skripsi atau karya ilmiah yang membahas tentang pengamalan ayat Al-Qur’an yang dimasukkan kedalam tradisi masyarakat, setelah melakukan pengamatan dan riset dari

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 95

⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), hlm. 784-785

enelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan perbandingan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti, berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “*The Qur’anic Reception in The Ritual of Tasmiyah (a Phenomenological Study on Reciting Surat Yusuf and Surat Maryam at Cempaka Mulia Barat Village)*” oleh Nika Sevtia S.Ag dari Universitas Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini membahas pembacaan Al-Qur’an surah Yusuf dan surah Maryam pada acara tasmiyah. Penelitian ini berfokus pada tata cara pelaksanaan atau bagaimana prosesi adat tasmiyah tersebut dilaksanakan.

Penelitian kedua, dengan judul penelitian “Fenomena Pengalaman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala (*Study Living Quran*)” oleh Riansyah, Universitas Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. didalamnya menerangkan tentang bagaimana para santri atau ustadz di pondok pesantren Al-Mujahidin Selama mereka bersekolah di pondok pesantren, mereka menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Ketiga adalah penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Tasmiyah Pada Masyarakat Dusun Bandil Desa Gedangan Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung” yang disusun oleh Anwar Rifa’i seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Skripsi ini membahas apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam upacara tasmiyah.

Penelitian di atas sama-sama meneliti tentang pengamalan ayat Al-Qur'an yang dapat dimasukkan kedalam tradisi budaya dan tidak bertentangan satu sama lain. Walaupun dengan fokus yang berbeda-beda. Relevansinya dengan penelitian ini adalah pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam tradisi masyarakat yang mendapatkan akulturasi atau islamisasi. Perbedaannya adalah pada titik fokus pembahasan tentang tradisi dan pemaknaan ayat Al-Qur'an di daerah masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang telah diperinci lagi menjadi beberapa subbab. Agar penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan berkesinambungan, oleh karena itu peneliti menggambarkan sebagai berikut:

Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi istilah, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab yang kedua, berisi tentang *Fadhâ'il* ayat Al-Qur'an, teori resepsi teks Al-Qur'an, dan kerangka konseptual.

Bab ketiga, menjelaskan bagaimana metode pada penelitian yang berisi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek, objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, menggambarkan bagaimana objek umum pada penelitian: deskripsi wilayah Desa Lepasn terkait dengan kondisi geografis, demografi, infrastruktur, dan agama penduduk Desa Lepasn, kondisi sosial budaya, dan kondisi sosial agamanya.

Bab kelima, berisi tentang pemaparan tanggapan responden perihal rumusan masalah yaitu bagaimana prosesi adat *batasmiyah*, pemahaman terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an didalam tradisi batasmiyah yang dilaksanakan di Desa Lepasn, serta analisis yang memberikan penjelasan tentang tujuan adanya pembacaan Ayat Al-Qur'an di dalam prosesi tradisi *batasmiyah*.

Bab keenam, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap penelitian ini.